

Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien Asam Urat di UPTD Puskesmas Batumarta II

The Relationship Between Medication Adherence and Quality of Life in Gout Patients at UPTD Puskesmas Batumarta II

¹Anggy Utama Putri, ²Rifka Dela Gebyka

^{1,2} Universitas Kader Bangsa, Indonesia

Email : anggyutama@gmail.com

Submisi: 14 Februari 2026; penerimaan: 30 Mei 2026; publikasi: 30 Juni 2026

Abstrak

Arthritis gout merupakan salah satu penyakit akibat gangguan metabolisme purin yang ditandai dengan peningkatan kadar asam urat dalam darah sehingga menimbulkan gejala nyeri dan inflamasi pada sendi. Penyakit ini dapat menurunkan kualitas hidup pasien apabila tidak ditangani dengan baik. Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat berperan penting untuk mencapai hasil terapi optimal karena ketidakpatuhan pasien mengonsumsi obat mengakibatkan kerusakan sendi dan tophi (benjolan kecil putih) biasanya muncul di jempol kaki dan di pergelangan kaki yang dapat mengakibatkan peradangan, bengkak dan nyeri sehingga menyulitkan penderita melakukan aktivitas sehari-hari. Sampel pada penelitian ini yaitu responden yang bersedia di ambil datanya dan berusia di atas 60. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien asam urat di UPTD Puskesmas Batumarta II. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel diambil dengan teknik total sampling sebanyak 63 responden. Instrumen penelitian meliputi kuesioner MMAS-8 untuk menilai kepatuhan dan WHOQOL-BREF untuk menilai kualitas hidup pasien. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat kepatuhan tinggi (41,3%), sedang (36,5%) dan rendah 22,2% . Terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien pada domain fisik ($p = 0,004$). Kesimpulannya, kepatuhan minum obat berpengaruh positif terhadap kualitas hidup pasien asam urat, khususnya pada aspek kesehatan fisik. Edukasi berkelanjutan kepada pasien diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan terapi dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Kata kunci : Asam urat, Kepatuhan, Kualitas hidup

Abstract

Gout arthritis is a disease caused by purine metabolism disorders characterized by increased uric acid levels in the blood, causing pain and inflammation in the joints. This disease can reduce the patient's quality of life if not treated properly. Patient compliance in taking medication plays a crucial role in achieving optimal therapy results because non-compliance with medication can result in joint damage and tophi (small white bumps) that usually appear on the big toe and on the ankles, which can cause inflammation, swelling, and pain, making it difficult for sufferers to carry out daily activities. The sample in this study were respondents who were willing to collect data and were over 60 years old. The study aimed to determine the relationship between medication adherence and the quality of life of gout patients at the Batumarta II Community Health Center (UPTD). This study used a quantitative method with a cross-sectional design. Samples were taken using a total sampling technique of 63 respondents. The research instruments included the MMAS-8 questionnaire to assess compliance and the WHOQOL-BREF to assess the patient's quality of life. Data analysis was performed using the Chi-Square test with a significance level of $p < 0.05$. The results showed that the majority of patients had a high level of satisfaction (41.3%), moderate (36.5%), and low (22.2%). There was a significant relationship between medication adherence and patients' quality of life in the physical domain ($p = 0.004$). In conclusion, the presence of medication has a positive effect on the quality of life of gout patients, especially in the physical health aspect. Continuous patient education is needed to improve therapy adherence and overall quality of life.

Keywords: Gout, Medication adherence, Quality of life

Pendahuluan

Arthritis gout merupakan peradangan pada sendi yang timbul akibat penumpukan kristal asam urat di area persendian. Kondisi ini disebabkan oleh kelainan dalam metabolisme purin. Purin terdiri dari protein yang diproses di dalam tubuh menjadi asam urat. Arthritis gout menjadi jenis radang sendi yang paling sering dijumpai ketiga setelah osteoarthritis dan kelompok di luar sendi (hipoligamen, sendi, peradangan, gangguan berlebihan). Kondisi ini berdampak negatif terhadap kualitas hidupenderitanya. (RJ *et al.*, 2023). Pasien yang lebih aktif dan berolahraga secara teratur mungkin lebih jarang menderita penyakit asam urat. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kadar asam laktat ketika tubuh menjalani aktivitas fisik yang intens. Peningkatan asam laktat yang tinggi dapat menghalangi proses pembuangan asam urat (Dian Faqih *et al.*, 2023). Pada tahun 2020 WHO menyatakan bahwa sekitar 34,2% orang di seluruh dunia mengalami asam urat. Angka ini terus meningkat setiap tahun terutama di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Tingkat kejadian asam urat berdasarkan diagnosis atau tanda-tanda di Indonesia mencapai 24,7% pada tahun 2020, dengan puncak tertinggi 54,8% selama 75 tahun. Sangat menarik untuk dicatat bahwa jumlah Wanita dengan asam urat (8,46%) lebih besar dari pada jumlah pria (6,13%) di Indonesia (Dian Faqih *et al.*, 2023).

Asam urat terbentuk sebagai produk dari proses metabolisme purin, yang mayoritas bersumber dari pemecahan nukleoprotein dalam makanan. Jika terdapat konsentrasi asam urat yang tinggi dalam sirkulasi darah, kristal asam urat dapat terbentuk di persendian dan bagian tubuh lainnya. Hal ini bisa menimbulkan rasa sakit, ketidaknyamanan, dan peradangan di area sendi. (Desreza *et al.*, 2023).

Kepatuhan bisa diartikan sebagai fase di mana pasien mengikuti pengobatan dan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan rekomendasi dari tenaga medis. Dalam kaitannya dengan asam urat, mengikuti diet yang telah ditetapkan adalah salah satu langkah pencegahan utama. Kepatuhan ini meliputi penerapan yang konsisten terhadap program pengobatan yang direkomendasikan dan mengurangi konsumsi makanan yang kaya purin untuk membantu mengatur kadar asam urat dalam tubuh (Sabrawi *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sabrawi *et al* (2022), memperlihatkan adanya keterkaitan yang signifikan antara kepatuhan dalam penggunaan obat dan kehidupan berkualitas bagi pasien yang mengidap hipertensi. Namun, studi tentang keterkaitan kepatuhan dengan kualitas hidup pada individu dengan asam urat masih sangat sedikit, terutama di daerah pedesaan seperti Puskesmas Batumarta II. Untuk itu, penelitian ini dilaksanakan guna menganalisis hubungan antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pasien yang mengalami asam urat di lokasi tersebut. Arthritis gout dapat mengakibatkan individu mengalami rasa sakit yang parah dan pembatasan pada kegiatan fisik, yang berpotensi memengaruhi kualitas hidup mereka. Jika masalah arthritis gout tidak ditangani dengan serius, ada risiko semakin menurunnya kualitas hidup pasien yang menderitanya. Penurunan kualitas hidup bagi mereka yang memiliki arthritis gout bisa berdampak pada beberapa aspek. Beberapa di antaranya termasuk kesehatan fisik, mental, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, penting bagi pasien dengan arthritis gout untuk mengimplementasikan manajemen perawatan diri yang efektif (Victoria *et al.*, 2023).

Kadar asam urat yang berlebihan bisa menimbulkan beragam isu kesehatan, seperti nyeri pada persendian, arthritis, sampai gangguan pada ginjal. Asam urat adalah hasil utama dari proses

metabolisme purin yang diaktifkan oleh enzim xantin oksidase.. Kadar asam urat dalam plasma dapat meningkat akibat jalur eksogen, seperti asupan makanan tinggi purin dan fruktosa yang berlebihan, serta dipengaruhi oleh katabolisme dari jalur endogen, seperti yang terjadi di hati dan usus

halus (Putri & Rosadi, 2025). Konsentrasi asam urat dalam serum adalah hasil dari keseimbangan antara pembentukan dan pengeluaran. Ketika kedua proses tersebut tidak seimbang, maka akan muncul kondisi hiperurisemia, yang menyebabkan hipersaturasi asam urat, yaitu tingkat kelarutan asam urat di serum yang telah melampaui batas normal. Hal ini memicu akumulasi urat dalam bentuk garamnya, terutama monosodium urat, di berbagai lokasi atau jaringan (Anggraini, 2022). Dampak ketidak patuhan mengakibatkan kerusakan sendi dan tophi (benjolan kecil putih) biasanya muncul di jempol kaki dan di pergelangan kaki yang dapat mengakibatkan peradangan, bengkak dan nyeri sehingga menyulitkan penderita melakukan aktivitas sehari-hari.

Aktivitas tubuh adalah elemen yang dapat menyebabkan hiperurisemia, di mana kegiatan fisik memiliki dampak terhadap kenaikan kadar asam urat. Saat individu melakukan kegiatan fisik, asam laktat akan diproduksi. Kenaikan kadar asam laktat bisa memengaruhi pengurangan pengeluaran asam urat, sehingga jika berlangsung dalam waktu yang lama, akan menyebabkan penumpukan kristal. (Hasna Ul Laeli *et al.*, 2023). Mereka yang mengalami hiperurikemia suatu kondisi di mana jumlah asam urat dalam darah mereka meningkat lebih rentan terhadap pembentukan batu asam urat dan batu

kalsium oksalat di ginjal mereka. Ginjal dapat rusak karena dinding pembuluh darah menebal karena batu-batu ini meningkatkan tekanan darah (Nofia *et al.*, 2021). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan dan kualitas hidup pasien dalam mengkonsumsi obat Asam Urat di Uptd Puskesmas Batumarta II.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif dengan desain potong lintang, di mana populasi dan sampel penelitian mencakup semua pasien yang mengalami penyakit asam urat dan sedang menjalani terapi di UPTD puskesmas Batumarta II. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara total sampling, dan diperoleh sebanyak 63 responden yang memenuhi syarat inklusi yaitu bersedia menjadi responden dan berusia >60 tahun. Instrumen utama yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kuesioner MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale) yang berfungsi untuk mengukur tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat, serta kuesioner WHOQOL BREF untuk menilai kualitas hidup pasien. Analisis data dilaksanakan dalam dua langkah, yaitu analisis univariat yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik partisipan meliputi usia, gender, tingkat pendidikan, kepatuhan, dan tingkat kualitas hidup. Setelah itu, dilakukan analisis bivariat untuk meneliti hubungan antara kepatuhan dalam penggunaan obat dan kualitas hidup dengan menerapkan uji Chi-square, dengan batas signifikansi $p < 0,05$.. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dengan nomor registrasi. KEPK/UMP/196/VI/2025.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1. Data Sosiodemografi Pasien Asam Urat

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n=63)	Persentase (%)
Umur (tahun)	60-65 tahun	40	63,5 %
	66-69 tahun	16	25,4 %
	>70 tahun	7	11,1 %
Jenis kelamin	Laki-laki	29	46,1 %
	Perempuan	34	53,9 %
Tingkat pendidikan	Tidak sekolah	19	30,2 %
	SD	40	63,5 %
	SMP	4	6,3 %
Total		63	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pasien yang mengalami penyakit asam urat pada umur 60-65 tahun yaitu sebanyak 40 responden (63,5%), umur 66-69 tahun sebanyak 16 responden (25,4%), dan umur >70 tahun sebanyak 7 responden (11,1%). Pasien asam urat mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 pasien (53,9 %) dan pada pasien laki-laki sebanyak 29 pasien (46,1%). Pasien asam urat memiliki tingkat pendidikan pada kategori tidak sekolah sebanyak 19 pasien (30,2%) pada kategori SD sebanyak 40 pasien (63,4%) dan kategori SMP sebanyak 4 pasien dengan persentase sebanyak (6,3%).

Tabel 2. Distribusi kepatuhan minum obat pasien

Kategori kepatuhan	Frekuensi (n==63)	Persentase (%)
Rendah	14	22,2%
Sedang	23	36,5%
Tinggi	26	41,3%
Total	63	100%

Berdasarkan tabel 2 maka dapat diketahui bahwa total responden yang memiliki tingkat kepatuhan rendah sebanyak 14 pasien (22,2%), yang memiliki tingkat kepatuhan sedang sebanyak 23 pasien (36,5), dan tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 26 pasien (41,3%).

Tabel 3. Distribusi Kualitas Hidup Pasien Berdasarkan Domain WHOQOL-BREF

WHOQOL-BREF	n(=63)	Persentase (%)
Kesehatan fisik (Domain 1)		
Rendah	0	0
Cukup	12	19,0%
Baik	38	60,3%
Sangat baik	13	20,7%
Kesehatan psikologi (Domain 2)		
Rendah	0	0
Cukup	23	36,5%
Baik	31	49,2%

Sangat baik	9	14,3%
-------------	---	-------

Hubungan sosial (Domain 3)		
Rendah	4	6,3%
Cukup	35	55,6%
Baik	16	25,4%
Sangat baik	8	12,7%

Lingkungan (Domain 4)		
Rendah	0	0
Cukup	10	15,9%
Baik	43	68,2%
Sangat baik	10	15,9%

Distribusi kualitas hidup pasien asam urat Berdasarkan hasil pada tabel 3 diketahui bahwa pasien asam urat pada domain kesehatan fisik dengan kategori rendah tidak terdapat responden, dengan kategori cukup sebanyak 12 responden (19,0%), pada kategori baik sebanyak 38 responden (60,3%), dan pada kategori sangat baik terdapat 13 responden (20,7%). Pada domain kesehatan psikologi dengan kategori rendah tidak terdapat responden, untuk kategori cukup terdapat 23 responden (36,5%), dengan kategori baik terdapat 31 responden (49,2%), sedangkan untuk kategori sangat baik terdapat 9 responden (14,3%). Pada domain hubungan sosial dengan kategori rendah terdapat 4 responden (6,3%), dengan kategori cukup terdapat 35 responden (55,6%), kategori baik 16 (25,4%), dan pada kategori sangat baik 8 responden (12,7%). Pada domain lingkungan dengan kategori rendah tidak terdapat responden, untuk kategori cukup terdapat 10 responden (15,9%), sedangkan untuk kategori baik terdapat 43 responden (68,2%), dan untuk kategori sangat baik terdapat 10 responden (15,9%).

Tabel 4. Hubungan kepatuhan dengan umur

Umur (tahun)	Kepatuhan								<i>P value</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	N	%	
60-65 tahun	8	12,6	15	23,8	17	27	40	63,5	0,442
66-69 tahun	2	3,1	6	9,5	8	12,7	16	25,4	
>70 tahun	4	6,3	2	3,1	1	1,6	7	11,1	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pasien yang mengalami penyakit asam urat pada umur 60-65 tahun yaitu sebanyak 40 responden (63,5%), umur 66-69 tahun sebanyak 16 responden (25,4%), dan umur >70 tahun sebanyak 7 responden (11,1%). Dengan hasil $p=0,442$ ($>0,005$) hasil ini menunjukkan 2 variabel tersebut tidak saling berhubungan.

Tabel 5. Hubungan kepatuhan dan gan jenis kelamin

Jenis kelamin	Kepatuhan								<i>p</i> value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Perempuan	4	6,3	8	12,6	22	35	34	54	0,004
Laki-laki	13	21	8	12,6	8	12,6	29	46	

Berdasarkan pada tabel 5 pasien asam urat mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 pasien (54%) dan pada pasien laki-laki sebanyak 29 pasien (46%). Dengan hasil $p=0,004$ ($<0,005$) hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan dari kedua variabel.

Tabel 6. Hubungan kepatuhan dengan riwayat pendidikan

Riwayat Pendidikan	Kepatuhan								<i>P value</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Tidak sekolah	6	9,5	6	9,5	7	2,3	19	30,2	0,008
SD	7	11,1	10	15,9	23	36,5	40	63,5	
SMP	4	6,3	0	0	0	0	4	6,3	
SMA	0	0	0	0	0	0	0	0	
D3/S1	0	0	0	0	0	0	0	0	

Berdasarkan pada tabel 6 pasien asam urat memiliki tingkat pendidikan pada kategori tidak sekolah sebanyak 19 pasien (30,2%) pada kategori SD sebanyak 40 pasien (63,5%) dan kategori SMP sebanyak 4 pasien dengan persentase sebanyak (6,3%). Dengan hasil $p=0,008$ ($>0,005$) hasil ini menunjukkan 2 variabel tersebut tidak saling berhubungan.

Tabel 7. Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup

Kepatuhan		Kualitas Hidup										<i>p value</i>		
		Buruk				Cukup		Baik		Sangat Baik			Total	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%			
Domain kesehatan fisik	Rendah	0	0	1	1,6	6	9,5	10	15,9	17	27	0,004		
	Sedang	0	0	7	11,1	6	9,5	3	4,8	16	25,4			
	Tinggi	0	0	6	9,5	19	30,2	5	7,9	30	47,6			
Domain psikologi	Rendah	0	0	5	15,9	11	17,5	1	1,6	17	27	0,156		
	Sedang	0	0	10	15,9	4	6,3	2	3,2	16	25,4			
	Tinggi	0	0	10	7,9	15	23,8	5	7,9	30	47,6			
Domain hubungan sosial	Rendah	0	0	9	14,3	5	7,9	3	4,8	17	27	0,184		
	Sedang	0	0	14	22,2	2	3,2	0	0	16	25,4			
	Tinggi	2	3,2	15	23,8	9	14,3	4	6,3	30	47,6			
Domain Kesehatan lingkungan	Rendah	0	0	1	1,6	13	20,6	3	4,8	17	27	0,184		
	Sedang	0	0	5	7,9	11	17,5	0	0	16	25,4			
	Tinggi	0	0	4	6,3	20	31,7	6	9,5	30	47,6			

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa domain 1 (Kesehatan fisik) memiliki tingkat nilai signifikan yaitu *value* 0,004 ($<0,005$) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kepatuhan dalam mengonsumsi obat dengan aspek Kesehatan fisik. Pada domain 2 yang mencakup mengenai psikologi menunjukkan nilai *p-value* yaitu 0,156 ($>0,005$) dengan hasil yang artinya tidak

berhubungan. Pada domain 3 yang mencakup hubungan sosial yang di peroleh nilai *p-value* 0,184 ($>0,005$), menunjukkan nilai yang tidak signifikan yang artinya tidak terdapat hubungan. Pada domain 4 yang mencakup hubungan dengan lingkungan di peroleh nilai *p-value* yaitu 0,184 ($>0,005$) menunjukkan nilai yang tidak berhubungan.

Pembahasan

Distribusi frekuensi umur menunjukkan bahwa responden yang mengalami penyakit asam urat pada umur 60-65 tahun yaitu sebanyak 40 responden (63,5%), umur 66-69 tahun sebanyak 16 responden (25,4%), dan umur >70 tahun sebanyak 7 responden (11,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afif Amir (2023), yaitu rentan usia yang didapatkan paling banyak yaitu 60-69 dimana jumlah respondennya sebanyak 21 responden dengan frekuensi 70%). Menurut World Health Organization (WHO), individu lanjut usia adalah mereka yang berusia di atas 60 tahun, yang ditandai dengan perubahan pada aspek psikologis, fisik, serta sosial (Arham et al., 2024). Proses penuaan mengakibatkan gangguan dalam pembentukan enzim Hypoxanthine Guanine Phosphoribosyl Transferase (HGPRT) karena penurunan kualitas hormon, yang berujung pada masalah dalam produksi enzim tersebut. Ketika seseorang mengalami penurunan dalam produksi enzim HGPRT, kadar purin dalam tubuh akan meningkat; jika purin tidak dikelola dengan efektif oleh enzim HGPRT, maka enzim xanthine oksidase akan mengubahnya menjadi asam urat melalui proses metabolisme. (Arham et al., 2024).

Distribusi jenis kelamin menunjukkan bahwa responden asam urat mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 pasien (53,9%) dan pada pasien laki-laki sebanyak 29 pasien (46,1%). Penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Reza Fadhal (2021) dalam (Abdilah, 2021), yang menggambarkan bahwa untuk jenis kelamin laki-laki ada sebanyak 36 responden dan perempuan yaitu sebanyak 44 responden dengan total responden sebanyak 80 responden selain itu penelitian diajeng Piningit (2023), yaitu jumlah responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 36 (45%) dan jumlah responden perempuan sebanyak 44 (55%) Hal ini

selaras dengan studi yang telah dilakukan oleh para peneliti yang menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan melebihi jumlah responden laki-laki. Pada wanita yang mengalami menopause, mereka cenderung lebih rentan terhadap penyakit asma urat akibat berkurangnya kadar hormon estrogen. Salah satu peranan hormon estrogen ialah memfasilitasi peningkatan eliminasi asam urat melalui proses urine (Asfarada et al., 2024).

Distribusi frekuensi pendidikan menunjukkan responden asam urat memiliki tingkat pendidikan pada kategori tidak sekolah sebanyak 19 pasien (30,2%) pada kategori SD sebanyak 40 pasien (63,4%) dan kategori SMP sebanyak 4 pasien dengan persentase sebanyak (6,3%). Riwayat pendidikan sangat mempengaruhi pasien dilihat dari pengetahuannya mengenai asupan pola makan yang baik (menghindari makanan yang mengandung purin) karena salah satu metode untuk memperluas wawasan di kalangan masyarakat adalah dengan pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Notoatmodjo. (Asstuti et al., 2022) menyatakan bahwa tindakan yang berlandaskan pemahaman, kesadaran, dan sikap yang baik cenderung lebih bertahan lama. Di sisi lain, jika tindakan tersebut tidak didasari oleh pemahaman dan kesadaran, maka tidak akan bertahan lama. Oleh karena itu, para lansia yang kurang berpengetahuan cenderung mengabaikan perhatian terhadap pola makan, meskipun hal ini sangat krusial dalam menurunkan atau mengendalikan terjadinya asam urat. (Amrullah et al., 2023).

Distribusi frekuensi tingkat kepatuhan menunjukkan pasien asam urat yang memiliki tingkat kepatuhan rendah sebanyak 14 pasien (22,2%) yang memiliki tingkat kepatuhan sedang sebanyak 23 pasien (36,5) dan tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 26 pasien (41,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2025) dengan hasil penelitian kepatuhan minum obat pada kategori patuh dengan jumlah responden

37% (69,8%). Pasien yang lebih disiplin biasanya obat yang diminum sesuai dosis, dan durasi yang tepat sehingga penyakit lebih terkendali, dengan disiplin pasien dapat mencegah kekambuhan atau keparahan tingkat penyakit. Dengan kepatuhan dapat membuat pasien lebih jarang mengalami keluhan seperti nyeri terutama pada malam hari atau saat bangun di pagi hari, merasakan kesemutan dan linu, sendi meradang terlihat bengkak dan terasa panas sehingga aktivitas sehari-hari tidak terganggu. Pasien yang patuh biasanya merasa lebih tenang, percaya diri, dan tidak cemas karena tahu sudah melakukan yang terbaik untuk kesehatannya.

Berdasarkan hasil dari tabel dapat diketahui bahwa pasien asam urat pada domain kesehatan fisik dengan kategori rendah tidak terdapat responden, dengan kategori cukup sebanyak 12 responden (19,0%), pada kategori baik sebanyak 38 responden (60,3%), dan pada kategori sangat baik terdapat 13 responden (20,7%). Pada domain kesehatan psikologi dengan kategori rendah tidak terdapat responden, untuk kategori cukup terdapat 23 responden (36,5%), dengan kategori baik terdapat 31 responden (49,2%), sedangkan untuk kategori sangat baik terdapat 9 responden (14,3%). Pada domain hubungan sosial dengan kategori rendah terdapat 4 responden (6,3%), dengan kategori cukup terdapat 35 responden (55,6%), kategori baik 16 (25,4%), dan pada kategori sangat baik 8 responden (12,7%). Pada domain lingkungan dengan kategori rendah tidak terdapat responden, untuk kategori cukup terdapat 10 responden (15,9%), sedangkan untuk kategori baik terdapat 43 responden (68,2%), dan untuk kategori sangat baik terdapat 10 responden (15,9%). Kesadaran bahwa asam urat dapat dikendalikan dengan pengobatan dan gaya hidup yang tepat (seperti diet). Kondisi lingkungan fisik mungkin stabil bagi mayoritas responden, sehingga tidak menjadi faktor utama yang menurunkan kualitas hidup

mereka. Secara keseluruhan, hasilnya menunjukkan bahwa pasien asam urat dalam sampel ini umumnya memiliki kualitas hidup yang baik dalam aspek fisik dan lingkungan, namun aspek psikologis dan hubungan sosial cenderung memiliki proporsi kategori cukup yang lebih besar, mengindikasikan area yang mungkin memerlukan dukungan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil dari tabel dapat diketahui bahwa pasien yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi yaitu pada rentang usia 60-65 tahun sebanyak 17 (27%) responden. Korelasi antara usia dan kepatuhan menggunakan *metode chi-square* dan di dapatkan nilai *p value*= 0,442 ($>0,005$). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antara usia tidak memiliki keterkaitan dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Hal ini selaras dengan penelitian (Wahyudi, 2019), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan kepatuhan meminum obat pasien. Lansia bisa saja tidak patuh karena merasa bosan dengan pengobatan dan juga memiliki penurunan fungsi memori (pikun) sehingga bisa lupa meminum obat atau bisa juga lupa dengan jadwal atau aturan dalam meminum obat (sebelum/sesudah makan, pagi/malam).

Berdasarkan data pada tabel dapat diketahui bahwa pasien yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi yaitu pada jenis kelamin perempuan sebanyak 34 responden (54%) sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 29 responden (46%), Keterkaitan antara jenis kelamin dan tingkat kepatuhan dianalisis menggunakan teknik *chisquare*, dan didapatkan nilai *p value*=0,004 ($<0,005$). Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dan kepatuhan. Hal ini selaras dengan penelitian Anggy Utama Putri (2023), yang menyatakan bahwaterdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan meminum obat pasien. Pada pasien Perempuan lebih kecil riwayat terkena asam urat di bandingkan dengan pasien yang berjenis kelamin laki-laki,

karena perbedaan dari pola pikir dan cara menyikapi suatu masalah. Perempuan lebih peduli dan sadar akan kondisi kesehatannya di bandingkan laki-laki, karena perempuan memiliki kesadaran Kesehatan lebih tinggi, memiliki kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, dan memiliki kepekaan terhadap gejala penyakit yang di rasakan sehingga kepatuhan dalam meminum obat pada pasien perempuan lebih tinggi dibandingkan pada pasien laki-laki. Banyak perempuan yang merasa bertanggung jawab menjaga kesehatan agar tetap bisa mengurus keluarga.

Berdasarkan data pada tabel dapat diketahui bahwa pasien yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi yaitu pada tingkat pendidikan SD sebanyak 40 responden (63,5%). Korelasi antara usia dan kepatuhan menggunakan metode *chi-square* dan di dapatkan nilai *p value* = 0,008 ($p > 0,005$). Ini menunjukkan bahwa usia tidak memiliki relevansi dengan ketaatan pasien dalam menggunakan obat. Penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Dani (2022), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan meminum obat karena hasil yang didapatkan yaitu *p value* 0,137 ($> 0,005$). Tingkat Pendidikan yang kurang mempengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi obat karena kemampuan pasien dalam merespon suatu informasi kurang dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh beberapa pasien sehingga pasien mendapatkan informasi yang salah karena rasa takut akan efek samping obat atau tidak yakin dengan manfaat dari obat karena hal tersebut dapat berpengaruh dengan tingkat kepatuhan pasien.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa domain 1 (Kesehatan fisik) memiliki tingkat nilai signifikan yaitu *p value* 0,004 ($p < 0,005$) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kepatuhan dalam mengonsumsi obat dengan kualitas hidup pasien (Kesehatan fisik). Kesehatan fisik yang baik dapat mengurangi rasa nyeri dan

keterbatasan gerak. Ketika kesehatan fisik pasien asam urat terkontrol dengan baik, serangan nyeri akut dan peradangan sendi akan jarang terjadi. Ini memungkinkan pasien untuk bergerak bebas tanpa rasa sakit, sehingga mereka bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti berjalan, bekerja, dan berolahraga. Kemampuan untuk bergerak tanpa hambatan fisik meningkatkan rasa mandiri dan percaya diri. Kepatuhan mengonsumsi obat dapat membantu mengatasi gejala asam urat yaitu seperti nyeri, pembengkakan dan kekakuan sendi. Seseorang yang mempunyai kepatuhan dalam mengonsumsi obat dapat mengurangi peradangan dan gejala lainnya sehingga pasien dapat lebih nyaman untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

Pada domain 2 yang mencakup mengenai psikologi menunjukkan nilai *p-value* yaitu 0,156 ($p > 0,005$) dengan hasil yang artinya tidak berhubungan. Tabel diatas menunjukkan bahwa kepatuhan meminum obat yang tinggi tidak mempengaruhi kualitas hidup pada kesehatan psikologi. Sebagian pasien mengartikan bahwa kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik atau eksternal. Pasien merasa jika kualitas hidupnya baik maka tidak akan merasakan nyeri fisik yang parah, mampu bekerja, dan memiliki dukungan finansial, meskipun secara mental ia menghadapi tantangan. Pasien juga mungkin mengabaikan atau mengesampingkan masalah psikologis karena menganggap masalah fisik lebih mendesak atau lebih penting untuk diatasi. Bagi mereka, peningkatan kualitas hidup adalah tentang berkurangnya rasa sakit fisik dan kemampuan untuk beraktivitas, bukan tentang kondisi mental mereka. Hal lain juga bisa di pengaruhi dengan komunikasi yang buruk antara pasien dengan tenaga Kesehatan yang menyebabkan kurangnya pemahaman pengobatan.

Pada domain 3 yang mencakup hubungan sosial yang di peroleh nilai *p-value* 0,184 ($p > 0,005$), menunjukkan nilai

yang tidak signifikan berarti tidak terdapat hubungan. Pasien yang memiliki dukungan sosial yang baik biasanya memiliki kesulitan dalam mematuhi pengobatan yang disebabkan karena masalah ekonomi atau keuangan. Hubungan sosial juga bisa memberikan dorongan kepada pasien misalnya saat pasien mengalami kambuh pada penyakitnya membuat pasien kesulitan berjalan atau melakukan aktivitas sehari-hari, bantuan dari orang terdekat bisa sangat membantu. Mengingat untuk minum obat, menyiapkan makanan yang sesuai dengan diet asam urat. Dukungan praktis ini secara langsung mengurangi beban fisik dan mental pasien, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka meskipun setiap individu berbeda, bukti klinis menunjukkan bahwa dukungan sosial adalah komponen penting dari penyakit. Hubungan sosial yang baik dapat memberikan dukungan emosional dan praktis, meningkatkan kepatuhan pengobatan, yang pada akhirnya secara langsung meningkatkan kualitas hidup pasien asam urat.

Pada domain 4 yang mencakup hubungan dengan lingkungan di peroleh nilai *p-value* yaitu 0,184 ($p > 0,005$), menunjukkan nilai yang tidak berhubungan. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan misalnya akses ke fasilitas kesehatan, dukungan dari keluarga ataupun teman. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti area yang tidak memiliki ruang terbuka, atau kualitas udara yang buruk, dapat menghalangi pasien untuk melakukan aktivitas fisik secara teratur. Olahraga ringan, seperti berjalan kaki, sangat penting untuk menjaga berat badan dan sirkulasi darah, yang keduanya dapat membantu mengendalikan asam urat. Lingkungan yang tidak sehat dapat menghambat proses penyembuhan pasien. Kesehatan lingkungan yang kotor dan tidak aman dapat menyebabkan stress dan kecemasan. Stress telah terbukti dapat memicu serangan asam urat dan memperburuk kondisi penyakit. Lingkungan yang bersih, tenang, dan menyenangkan dapat memberikan efek

menenangkan. Akses menuju ke pelayanan kesehatan yang tidak memadai dapat menyulitkan pasien, seperti mengakses fasilitas kesehatan, menuju ke apotek, dan berkonsultasi dengan dokter. Akses yang sulit ini dapat menghambat kepatuhan pengobatan dan pemantauan kondisi secara rutin.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggy utama putri (2023), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan mengonsumsi obat dengan kualitas hidup pasien pada aspek kesehatan fisik ($p = 0,012$), tetapi pada aspek kesehatan psikologi ($p = 0,226$), hubungan sosial ($p = 0,656$) dan kesehatan lingkungan ($p = 0,891$) tidak terdapat hubungan yang signifikan karena hasil *p-value* ($p > 0,005$). Kepatuhan sangat berperan penting dalam mengonsumsi obat bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan temuan dari studi ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien yang menderita asam urat di UPTD Puskesmas Baturanta II menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi obat-obatan (41,3%) dan tingkat kepatuhan sedang (36,5%). Kebanyakan pasien menunjukkan kualitas hidup yang baik dalam aspek fisik, psikologis, dan lingkungan dalam kategori sosial, dengan penilaian cukup baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan dalam mengonsumsi obat dan kualitas hidup pasien asam urat pada aspek kesehatan fisik ($p = 0,004$). Penelitian ini mengonfirmasi bahwa kepatuhan terhadap pengobatan memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas hidup bagi pasien yang menderita asam urat.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Universitas Kader Bangsa Palembang dan Uptd Puskesmas Baturanta II beserta jajarannya.

Referensi

- Abdilah, reza fadhal. (2021). *pengaruh peringat berbasis teknologi seluler untuk meningkatkan kepatuhan obat: Allopurinol pada pasien gout artritis di puskesmas karang pule kota mataram* (Vol. 3, Issue 5).
- Amrullah, A. A., Fatimah, K. S., & Nandy, N. P. (2023). *Gambaran Asam Urat pada Lansia di Posyandu Melati Kecamatan Cipayung Jakarta Timur*.
- Anggraini, D. (2022). Aspek Klinis Hiperurisemia. *Scientific Journal*, 1(4), 299–308. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i4.59>
- Arham, A. R., Rahmanto, S., & Yuliadarwati, N. M. (2024). Hubungan Antara Kadar Asam Urat Dengan Risiko Jatuh Pada Lansia Di Wilayah Puskesmas Mulyorejo Kota Malang. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(8), 1570–1576. <https://doi.org/10.33024/jikk.v11i8.14680>
- Asfarada, M. R., Sahrir, R. Z., Yulia, A., & Iqranil, A. (2024). Pendidikan Praktis Asam Urat: Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Panti Werdha Kota Makassar. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(3), 176. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i3.2864>
- Desreza, N., Azrah, K., Widiyawati, E., & Handarista, S. (2023). Pendidikan Kesehatan tentang Penyakit Gut Di Desa Cot Yang Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 5(2), 155–158.
- Dian Faqih, Ainul Yaqin Salam, & Grido Handoko Sriyono. (2023). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kadar Asam Urat. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(2), 146–156. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v2i2.1749>
- Hasna Ul Laeli, Yuanta, Y., & Amalia Wardatul Firdaus. (2023). Hubungan Aktivitas Fisik, Asupan Purin Dan Status Gizi Terhadap Kadar Asam Urat Pasien Hiperurisemia. *HARENA : Jurnal Gizi*, 4(1), 30–39. <https://doi.org/10.25047/harena.v4i1.4580>
- Nofia, V. R., Apriyeni, E., & Prigawuni, F. (2021). Pendidikan Kesehatan Tentang Arthritis Gout Di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang. *Jurnal Abdimas Saintika*, 3(1), 130. <https://doi.org/10.30633/jas.v3i1.1108>
- Putri, A. U., & Rosadi, E. (2025). Penyuluhan dan Cek Kesehatan Tekanan Darah, Asam Urat, dan Kolesterol Gratis Sebagai di Desa Benuang Dusun 6. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(5), 2598–2605. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i5.2779>
- Putri, A. U., Rosadi, E., & Arif, A. (2025). *54816/jk.v12i1.873*. 12, 10–16.
- RJ, I., Pailan, E. T., & Baharuddin, B. (2023). Risk Factor Analysis of Gout Arthritis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan SandiHusada*, 12(1), 157–162. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.919>
- Sabrawi, Syahleman, & Rahayu. (2022). Dukungan Kleuarga Dengan KepatuHubunganhan Diet Rendah Purin Pada Penderita Gout Arthritis. *Jurnal Borneo Cendekia*, 6(2), 13–21.
- Victoria, arlies zenitha, Riani, S., & Dahliyanti, novita dwi. (2023). Pemberdayaan Kader Melalui ”Produksi Semur” (Program Edukasi Asam Urat) Dalam Meningkatkan Self Management Dan Kualitas Hidup Penderita Gouth Arthritis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat(JPKM)-Aphelion*, 5(September), 171–178. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/2494>
- Wahyudi, M. Y. (2019). *Hubungan*



*Kepatuhan Minum Obat dengan
Kualitas Hidup Pasien Gagal
Jantung (pp. 1–123).*

<http://repository.ub.ac.id/id/eprint/175634/>